

## Tindakan Edukatif Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menangani Perundungan

Aghisna Islamatun Nisa'<sup>1</sup>

<sup>1</sup> Universitas Islam Sultan Agung, Jawa Tengah, Indonesia

### Article Info

#### Article history:

Received May 29, 2025

Revised June 12, 2025

Accepted June 23, 2025

#### Keywords:

Tindakan Edukatif  
Guru Pendidikan Agama Islam  
Perundungan

### ABSTRACT

Tindakan edukatif merupakan proses sadar dan terarah dalam mendidik peserta didik melalui pengajaran, bimbingan, dan latihan guna membentuk karakter yang baik. Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk perundungan yang terjadi serta tindakan edukatif yang diterapkan oleh guru PAI dalam menangani perundungan di MI Miftahush Shibyan 02 Genuksari Semarang. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk perundungan yang ditemukan di sekolah mencakup perundungan verbal, seperti ejekan dan pemanggilan nama orang tua, memanggil teman dengan sebutan hewan serta fisik, seperti memukul, menendang, mengunci diluar kelas dan menarik jilbab. Guru PAI merespons perundungan melalui tindakan edukatif berupa pengajaran yaitu melalui mengaitkan materi dengan kehidupan sehari-hari, bimbingan melalui pemberian nasihat dan pemberian hukuman, serta latihan melalui pemberian apresiasi kepada Siswa yang menunjukkan sikap positif. Tindakan edukatif tersebut terbukti membantu menciptakan lingkungan belajar yang lebih aman dan harmonis, serta mengurangi intensitas perundungan di sekolah.

This is an open access article under the [CC BY-SA](#) license.



### Corresponding Author:

Aghisna Islamatun Nisa'

Universitas Islam Sultan Agung, Jawa Tengah, Indonesia

Kaligawe Raya Street Km.4 Semarang Central Java 50112 ; PO Box 1054/SM Indonesia

Email: [aghisnaislamatun@gmail.com](mailto:aghisnaislamatun@gmail.com)

## 1. PENDAHULUAN

Pendidikan memegang peranan penting dalam membangun negara yang tangguh dan progresif. Untuk mencapai hasil yang optimal, diperlukan kolaborasi dari berbagai pihak, termasuk guru dalam melaksanakan pembelajaran, termasuk pendidikan karakter. Melalui pendekatan ini, setiap masalah yang muncul dapat diselesaikan secara bijaksana tanpa merugikan diri sendiri maupun orang lain[1]. Pendidikan juga merupakan proses pembimbingan yang dilakukan secara sadar oleh seseorang kepada orang lain, baik dalam aspek jasmani maupun rohaninya, dengan tujuan membentuk kepribadian yang unggul[2].

Saat ini, dunia pendidikan menjadi semakin kompleks dan dihadapkan pada beragam masalah yang membutuhkan perhatian serius dari semua pihak. Salah satu masalah yang muncul adalah penurunan nilai-nilai sosial dan moral di lingkungan sekolah, yang berdampak pada peningkatan perilaku negatif yang mengkhawatirkan. Salah satunya yaitu perundungan, perundungan dapat didefinisikan sebagai tindakan agresif yang

dilakukan secara sengaja dan berulang dengan tujuan menyakiti atau mendominasi korban secara fisik maupun psikologis[3]. Dampak dari perundungan sangat luas, mulai dari menurunnya motivasi belajar, gangguan emosional, hingga keinginan untuk menarik diri dari lingkungan sosial[4]. Berdasarkan data Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI), terdapat lebih dari 3.800 kasus perundungan pada tahun 2023, meningkat drastis dari tahun-tahun sebelumnya[5].

Dalam konteks pendidikan Islam, guru Pendidikan Agama Islam memiliki peran strategis dalam membentuk akhlak peserta didik. Selain menyampaikan materi keislaman, guru PAI juga berperan membimbing dan mengarahkan siswa agar mengamalkan nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan sehari-hari[6]. Menurut Peraturan Pemerintah No. 55 Tahun 2007 pasal 2, pendidikan agama adalah pendidikan yang memberikan pengetahuan, membentuk sikap, kepribadian, dan keterampilan peserta didik dalam mengamalkan ajaran agamanya[7]

Meskipun peran guru PAI sangat strategis, pada kenyataannya belum banyak penelitian yang secara khusus menyoroti bagaimana guru PAI menangani kasus perundungan di jenjang madrasah ibtidaiyah. Penelitian oleh Hani Fitria meneliti peran guru PAI dalam mengatasi bullying di tingkat SMP dengan metode *mix method*[8]. Adapun Muhammad Fahrul Aditya mengkaji upaya guru dalam mencegah perundungan di tingkat SMA dengan pendekatan studi kasus[9]. Sementara itu, Agistia Sari dan Eneng Muslihah menyoroti kolaborasi antara guru PAI dan konselor sekolah dalam menangani bullying di SMK[10].

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi bentuk-bentuk perundungan serta menganalisis tindakan edukatif guru PAI dalam menanganinya di MI Miftahush Shibyan 02 Genuksari Semarang. Tindakan edukatif yang dimaksud mencakup pengajaran, bimbingan, dan latihan, yang secara integratif mendukung pembentukan karakter siswa[11]. Nilai kebaruan dari penelitian ini terletak pada fokusnya pada madrasah ibtidaiyah yang belum banyak dikaji, serta penekanan pada pendekatan edukatif berbasis nilai keislaman dalam menciptakan lingkungan belajar yang aman dan kondusif.

## 2. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Penelitian dilakukan di MI Miftahush Shibyan 02 Genuksari Semarang, yang dipilih sebagai lokasi penelitian berdasarkan hasil observasi awal yang menunjukkan adanya kasus perundungan di lingkungan sekolah tersebut.

Sumber data dalam penelitian ini dibagi menjadi dua, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh langsung dari informan melalui observasi dan wawancara mendalam. Informan utama terdiri dari guru Pendidikan Agama Islam, kepala madrasah, dan beberapa siswa MI Miftahush Shibyan 02 Genuksari Semarang yang terlibat secara langsung maupun tidak langsung dalam kasus perundungan. Data sekunder diperoleh dari sumber lain, yaitu lewat dokumentasi mengenai perundungan.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi[12]. Observasi difokuskan pada saat istirahat untuk mendeteksi perundungan, karena waktu istirahat biasanya menjadi momen dimana interaksi sosial antar siswa terjadi tanpa pengawasan langsung yang ketat dari guru. Wawancara dilakukan secara mendalam dan semi-terstruktur kepada kepala madrasah, guru PAI, serta siswa, dengan tujuan untuk menggali informasi mengenai bentuk-bentuk perundungan dan tindakan edukatif guru PAI menanganinya. Dokumentasi digunakan untuk melengkapi data dari observasi dan wawancara, misalnya dokumentasi terkait perundungan.

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan model interaktif dari Miles dan Huberman, yang terdiri dari tiga tahapan utama, yaitu reduksi data, penyajian data, dan

penarikan kesimpulan[12]. Reduksi data dilakukan dengan cara memilah dan menyederhanakan data hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi yang relevan dengan fokus penelitian. Data yang telah direduksi kemudian disajikan dalam bentuk narasi deskriptif sehingga memudahkan peneliti untuk menelaah pola atau hubungan antar data. Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan, yaitu mengidentifikasi temuan inti dari hasil penelitian untuk menjawab rumusan masalah yang telah ditetapkan. Untuk menjaga validitas dan keabsahan data, peneliti menggunakan triangulasi sumber, triangulasi teknik dan triangulasi waktu.

### **3. HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **3.1. Bentuk-Bentuk Perundungan yang Terdapat di MI Miftahush Shibyan 02 Genuksari Semarang**

Perundungan masih menjadi permasalahan serius di lingkungan pendidikan dasar, termasuk di MI Miftahush Shibyan 02 Genuksari Semarang. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, ditemukan dua bentuk utama perundungan yang terjadi di madrasah ini, yaitu perundungan verbal dan perundungan fisik. Perundungan yang terjadi bersifat berulang dan dilakukan oleh teman sebaya, tanpa disadari sebagai bentuk kekerasan oleh sebagian pelaku. Hal ini menandakan lemahnya kesadaran sosial siswa dalam memahami batas perilaku yang diterima secara etis di lingkungan sekolah.

Perundungan verbal merupakan bentuk perundungan yang paling banyak ditemukan. Praktik ini dilakukan melalui ucapan yang menyakitkan, seperti memanggil teman dengan nama orang tua, memanggil teman dengan nama hewan. Di kelas 4B, terdapat dua siswa yang menjadi korban pemanggilan nama orang tua secara berulang oleh teman sekelasnya. Kebiasaan ini bermula dari kegiatan presensi, di mana nama siswa yang mengandung unsur nama orang tua sering dijadikan bahan ejekan oleh teman-temannya. Hal serupa juga terjadi di kelas 5B, di mana seorang siswa dijuluki gajah karena perbedaan postur tubuh. Di kelas 6B, seorang siswa mengalami tekanan emosional hingga menangis dan tidak masuk sekolah karena trauma setelah menjadi korban pemanggilan nama orang tua oleh teman-temannya.

Perundungan fisik juga terjadi di madrasah ini. Bentuk perundungan fisik yang ditemukan antara lain berupa tindakan memukul, menendang, dan menarik kerudung. Di kelas 4B, seorang siswa menjadi korban pemukulan dan tendangan setelah menolak meminjamkan kursi kepada temannya. Insiden ini tidak hanya melibatkan satu pelaku, tetapi juga beberapa teman pelaku yang turut serta dalam tindakan kekerasan. Pelaku menyatakan bahwa korban sering bersikap jahil dan cengeng, sehingga tindakan yang dilakukan dianggap sebagai balasan. Sementara itu, di kelas 5B, terjadi kasus penarikan kerudung yang dilakukan secara tiba-tiba di hadapan teman-teman sekelas. Tindakan tersebut dianggap sebagai candaan oleh pelaku, namun korban merasa malu, terkejut, dan akhirnya menangis tanpa mampu membela diri.

Hal tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar pelaku tidak menyadari dampak negatif dari tindakan mereka dan menganggap perundungan sebagai bentuk interaksi yang wajar. Namun kenyataannya, bentuk-bentuk perundungan ini telah menyebabkan gangguan psikologis pada korban, seperti ketakutan, kecemasan, hingga menarik diri dari lingkungan sosial. Perundungan dapat menimbulkan dampak jangka pendek seperti rasa takut, depresi, dan keengganan hadir ke sekolah; serta dampak jangka panjang seperti rendah diri, kesulitan bersosialisasi, kecenderungan menyendiri, perilaku menyimpang, bahkan munculnya pikiran untuk bunuh diri[13].

Secara umum, baik perundungan verbal maupun fisik di madrasah ini kerap dianggap sebagai bentuk candaan atau interaksi biasa antar teman. Namun, hal ini

menunjukkan adanya lemahnya pemahaman siswa tentang batas-batas perilaku yang dapat diterima dalam lingkungan sosial. Dalam hal ini, perundungan sebenarnya tidak selalu berasal dari niat jahat, tetapi akibat cara berkomunikasi dan berinteraksi yang tidak tepat, ditambah dengan minimnya pemahaman mengenai batas-batas perilaku yang seharusnya dijaga dalam menjalin pertemanan di lingkungan sekolah.

Faktor lain yang turut mempengaruhi adalah kurangnya pengawasan pada waktu-waktu tertentu, seperti jam istirahat dan saat kegiatan di luar kelas, yang menjadi celah terjadinya tindakan perundungan. Kurangnya kesadaran terhadap pentingnya menjaga sikap dan memahami batasan dapat membuka peluang terjadinya perilaku yang menyimpang, yang pada akhirnya bisa berdampak buruk bagi korban, serta merusak hubungan sosial yang sehat di lingkungan pendidikan.

Dengan demikian, diperlukan intervensi edukatif yang berkelanjutan dari pihak guru, terutama guru PAI, untuk meningkatkan kesadaran moral dan empati antar siswa melalui pendidikan karakter yang kontekstual dan aplikatif.

### **3.2. Tindakan Edukatif Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menangani Perundungan di MI Miftahush Shibyan 02 Genuksari Semarang**

Perundungan di lingkungan sekolah merupakan permasalahan serius yang memerlukan perhatian dari seluruh elemen pendidikan, termasuk guru Pendidikan Agama Islam. Dalam konteks ini, guru PAI memiliki peran strategis dalam memberikan tindakan edukatif guna menciptakan lingkungan belajar yang aman dan kondusif. Berdasarkan teori dalam buku Ilmu Pendidikan karya Rahmat Hidayat dan Abdillah, tindakan edukatif diklasifikasikan menjadi tiga bentuk, yakni pengajaran, bimbingan, dan latihan[11].

Pertama, bentuk tindakan edukatif berupa pengajaran dilakukan guru PAI dengan mengaitkan materi dengan kehidupan sehari-hari. Misalnya, materi Akidah Akhlak dalam pelajaran PAI mengajarkan nilai-nilai moral seperti pentingnya bersikap baik kepada sesama, menjalin hubungan harmonis, serta menjauhi perilaku menyakiti orang lain. Selain itu, guru juga memberikan tugas refleksi kepada siswa yang terlibat dalam tindakan perundungan, sebagai sarana introspeksi untuk menyadari dampak dari perbuatannya.

Kedua, bentuk tindakan edukatif berupa bimbingan diwujudkan melalui pemberian nasihat baik oleh kepala madrasah maupun guru Pendidikan agama Islam. Dalam kegiatan rutin seperti upacara bendera setiap hari Senin, kepala madrasah secara konsisten menyampaikan pesan-pesan moral untuk mencegah perundungan. Guru PAI juga berperan aktif dalam membimbing siswa dengan memberikan nasihat untuk menghindari pertengkaran, menyelesaikan masalah secara damai, dan menjalin hubungan yang baik antar sesama. Nasihat diberikan secara terus-menerus dan personal, terutama kepada siswa yang menunjukkan kecenderungan agresif atau menjadi korban perundungan.



Gambar 1. Pemberian Nasihat

Selain nasihat dan konseling, bentuk bimbingan juga dilakukan melalui pemberian hukuman yang bersifat edukatif bukan menghukum secara fisik atau mempermalukan. Hukuman ini tidak dimaksudkan untuk menyakiti atau mempermalukan siswa, melainkan untuk menumbuhkan kesadaran dan rasa tanggung jawab atas perbuatannya. Berdasarkan tingkat pelanggaran, hukuman diklasifikasikan menjadi tiga yaitu ringan, sedang, dan berat. Hukuman ringan mencakup pemberian nasihat, teguran, permintaan maaf, menyetorkan hafalan, hingga mengambil sampah. Hukuman sedang bisa berupa lari jarak sedang atau tugas tambahan, sedangkan hukuman berat mencakup skorsing hingga pengembalian kepada orang tua. Tujuan dari hukuman ini adalah agar siswa merasa jera dan tidak mengulangi perbuatannya.

Ketiga, latihan dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam melalui pemberian apresiasi kepada siswa yang menunjukkan perilaku positif. Dalam menciptakan lingkungan belajar yang aman dan nyaman, guru tidak hanya fokus pada pemberian sanksi bagi pelaku perundungan, tetapi juga memberikan penghargaan sebagai bentuk penguatan terhadap perilaku baik. Ucapan seperti “bagus sekali, kamu sudah memberikan contoh bagi teman-temanmu,” disampaikan guru kepada siswa yang meminta maaf kepada temannya, menunjukkan empati, atau membantu teman yang menjadi korban perundungan. Ucapan ini tidak hanya berfungsi sebagai bentuk penghargaan, tetapi juga menjadi penguatan positif yang mendorong siswa untuk mempertahankan dan mengulangi perilaku baik tersebut. Melalui latihan berupa apresiasi yang dilakukan secara konsisten, siswa dibimbing untuk membentuk kebiasaan berperilaku positif, yang pada akhirnya membantu menciptakan budaya saling menghormati dan menjauhi tindakan perundungan.

Dengan demikian, tindakan edukatif guru PAI di MI Miftahush Shibyan 02 Genuksari Semarang terbukti mencakup pendekatan holistik: pengajaran untuk membentuk kesadaran moral, bimbingan untuk membina sikap, serta latihan untuk memperkuat kebiasaan baik. Tindakan ini mencerminkan peran guru PAI tidak hanya sebagai pengajar materi keislaman, tetapi juga sebagai pembina karakter dan pelindung sosial siswa di lingkungan pendidikan dasar.

#### 4. KESIMPULAN

Bentuk perundungan di MI Miftahush Shibyan 02 Genuksari Semarang terjadi yaitu dalam bentuk verbal dan fisik. Perundungan verbal paling banyak ditemukan dan umumnya berupa ejekan dengan nama orang tua atau nama hewan. Sementara perundungan fisik meliputi pemukulan, tendangan, serta penarikan kerudung. Kedua bentuk perundungan tersebut dilakukan secara berulang oleh teman sebaya, dan sering kali dianggap sebagai candaan tanpa disadari sebagai tindakan menyakiti. Hal ini menunjukkan lemahnya kesadaran sosial dan etika siswa dalam berinteraksi, serta minimnya pemahaman tentang batas perilaku yang dapat diterima dalam lingkungan sekolah.

Dalam menghadapi perundungan tersebut, tindakan edukatif guru Pendidikan Agama Islam berperan penting dalam menangani perundungan melalui tiga bentuk tindakan edukatif yaitu pengajaran melalui mengaitkan materi dalam kehidupan sehari-hari, serta memberikan tugas reflektif kepada pelaku untuk menumbuhkan kesadaran diri. Bimbingan melalui pemberian nasihat dan hukuman yang disesuaikan dengan tingkat pelanggaran, tujuannya adalah menanamkan rasa tanggung jawab dan memperbaiki perilaku tanpa mempermalukan siswa. Latihan melalui pemberian apresiasi dan penguatan positif terhadap perilaku baik siswa, yang bertujuan untuk membentuk kebiasaan positif dan menciptakan budaya saling menghormati.

**REFERENSI**

- [1] A. Junindra, H. Fitri, I. Murni, F. Ilmu Pendidikan, and U. Negeri Padang, "Peran Guru terhadap Perilaku Bullying di Sekolah Dasar," *J. Pendidik. Tambusai*, vol. 6, no. 2, p. 11134, 2022.
- [2] A. B. Tjahjono *et al.*, *Pendidikan Agama Islam Dalam Bingkai Budaya Akademik Islami (BUDAI)*. CV. Zenius Publisher, 2023. [Online]. Available: [https://books.google.co.id/books?id=MN\\_rEAAAQBAJ](https://books.google.co.id/books?id=MN_rEAAAQBAJ)
- [3] M. Hatta, "Tindakan Perundungan (Bullying) Dalam Dunia Pendidikan Ditinjau Berdasarkan Hukum Pidana Islam," *MIQOT J. Ilmu-ilmu Keislam.*, vol. 41, no. 2, pp. 280–301, 2018, doi: 10.30821/miqot.v41i2.488.
- [4] Sucipto, "Bullying Dan Upaya Meminimalisasikannya Bullying and Efforts To Minimize," *Psikopedagogia*, vol. 1, no. 1, 2012.
- [5] "https://www.dpr.go.id." [Online]. Available: <https://www.dpr.go.id>
- [6] M. I. Firmansyah, "Pendidikan Agama Islam Pengertian Tujuan Dasar Dan Fungsi," *urnal Pendidik. Agama Islam -Ta'lim*, vol. 17, no. 2, pp. 79–90, 2019.
- [7] A. H. Hamim, M. Muhidin, and U. Ruswandi, "Pengertian, Landasan, Tujuan dan Kedudukan PAI Dalam Sistem Pendidikan Nasional," *J. Dirosah Islam.*, vol. 4, no. 2, pp. 220–231, 2022, doi: 10.47467/jdi.v4i2.899.
- [8] H. Fitria, "Peran Guru PAI Dalam Mengatasi Bullying di SMP Ngeri 1 Jeumpa Kabupaten Bireuen," *J. Chem. Inf. Model.*, vol. 53, no. February, p. 2021, 2021.
- [9] M. F. Aditya, "Peran Guru dalam Mencegah Aksi Bullying di SMA Negeri 1 Jetsi Ponorogo," 2023, [Online]. Available: [https://etheses.iaiponorogo.ac.id/25002/1/201190419\\_MUHAMMAD\\_FAHRUL\\_ADITYA\\_PAI.pdf](https://etheses.iaiponorogo.ac.id/25002/1/201190419_MUHAMMAD_FAHRUL_ADITYA_PAI.pdf)
- [10] E. P. Sari, "Faktor Yang Mempengaruhi Bullying Pada Anak Usia Sekolah Di Sekolah Dasar Kecamatan Syiah Kuala Banda Aceh," *Idea Nurs. J.*, vol. 8, no. 3, pp. 1–10, 2017.
- [11] R. H. Abdillah, *Buku Ilmu Pendidikan Rahmat Hidayat & Abdillah*. 2019.
- [12] D. Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. 2010.
- [13] R. D. L. Mohamad Saiful Kowi, "Dampak Dan Pencegahan Perundungan (Bullying) Di Lembaga Pendidikan Indonesia," pp. 109–119, 2024.